

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kreativitas Anak Usia Dini

1. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah salah satu kemampuan intelektual manusia yang sangat penting, dan oleh kebanyakan ahli psikologi kognitif dimasukkan ke dalam kemampuan memecahkan masalah. Kreativitas juga sering disebut berpikir kreatif. Di bidang lain misalnya manajemen dan teknologi, kreativitas sering disebut berpikir inovatif. Semua istilah ini berkaitan dengan usaha menemukan, menghasilkan atau menciptakan hal-hal baru. Kreativitas dapat didefinisikan sebagai aktivitas kognitif atau proses berpikir untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang baru dan berguna.¹

Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati dalam jurnal ini menyatakan bahwa :

“Yang menjadi tujuan program kegiatan belajar anak taman kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak didik. Jika dianalisis, kita akan menemukan satu kata kunci yang juga merupakan suatu kebutuhan dalam tujuan tersebut yaitu kata daya cipta atau dengan istilah lain kreativitas.

¹ Aisyah, “Permainan Warna Berpengaruh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini”, *E-Jurnal Obsesi PAUD*, Vol 1, No. (2), (2017), 120.

Salah satu tujuan program taman kanak-kanak adalah meningkatkan daya cipta atau kreativitas.²

Munandar dalam buku Ahmad Susanto menjelaskan bahwa :

Kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Untuk mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan baru dan pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru (wiraswasta).³

Lebih lanjut Supriadi dalam buku Yeni Rachmawati mengatakan bahwa :

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu keterampilan atau kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang berbeda dengan apa yang sudah ada dan merupakan hasil dari berpikir tingkat tinggi.

² Eyawani, Fadillah & Lukmanulhakim, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak", *E-Jurnal Anak Usia Dini*, (2016, Juni), 57.

³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), 111-112.

⁴ Rachmawati & Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 13.

b. Ciri-ciri kreativitas

Berdasarkan analisis faktor, Guilford dalam buku Ahmad Susanto mengemukakan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yakni:

- a) Kelancaran (*fluency*) : ialah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- b) Keluwesan (*flexibility*): ialah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
- c) Keaslian (*originality*): ialah kemampuan untuk memecahkan gagasan dengan cara-cara asli, tidak klise.
- d) Penguraian (*elaboration*): ialah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan perinci, secara jelas dan panjang lebar.
- e) Perumusan kembali (*redefinition*): ialah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang telah diketahui oleh banyak orang.⁵

Ciri-ciri kreativitas yang dikemukakan oleh Munandar dalam buku Ahmad Susanto melalui penelitiannya di Indonesia menyebutkan bahwa ciri-ciri dan sikap kreatif atau *nonaptitude* yaitu :

- a) Mempunyai daya imajinasi kuat.
- b) Mempunyai inisiatif.
- c) Mempunyai minat luas.
- d) Mempunyai kebebasan dalam berpikir.
- e) Bersifat ingin tahu.
- f) Selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru.
- g) Mempunyai kepercayaan diri yang kuat.
- h) Penuh semangat.
- i) Berani mengambil resiko.
- j) Berani berpendapat dan memiliki keyakinan.⁶

⁵ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, 117-118.

⁶ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, 118-119.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kreativitas di antaranya adalah mempunyai daya imajinasi kuat, mempunyai inisiatif, mempunyai minat luas, mempunyai kebebasan dalam berpikir, bersifat ingin tahu, selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, penuh semangat, berani mengambil resiko, dan berani berpendapat dan memiliki keyakinan.

c. Faktor pendukung kreativitas

Hurlock dalam buku Ahmad Susanto mengemukakan beberapa faktor pendorong yang dapat meningkatkan kreativitas yaitu:

- a) **Waktu.** Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain dengan gagasan, konsep, dan mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal.
- b) **Kesempatan menyendiri.** Hanya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial, anak dapat menjadi kreatif.
- c) **Dorongan terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa.** Untuk menjadi kreatif mereka harus terbebas dari ejekan dan kritik yang sering kali dilontarkan pada anak yang tidak kreatif.
- d) **Sarana.** Sarana untuk bermain kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimental dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.
- e) **Lingkungan** yang merangsang. Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin sejak masa bayi dan dilanjutkan hingga nama sekolah dengan menjadikan kreativitas suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai secara sosial.
- f) **Hubungan anak dengan orang tua yang tidak posesif.** Orangtua yang tidak terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri.
- g) **Cara mendidik anak.** Mendidik anak secara demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas, sedangkan cara mendidik otoriter memadamkannya.

- h) **Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.** Kreativitas anak muncul dalam kehidupan, makin banyak pengetahuan yang diperoleh anak semakin baik dasar-dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.⁷

Sumanto dalam bukunya menyebutkan bahwa faktor pendukung kreativitas Anak Usia Dini yaitu:

- a) Penciptaan **lingkungan kelas** yang merangsang belajar kreatif dilakukan dengan cara (1) memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang menimbulkan minat dan merangsang rasa ingin tahu agar siswa mengajukan pertanyaan terhadap suatu masalah, (2) pengaturan fisik, misalnya pengaturan tempat duduk sesuai kegiatan-kegiatan siswa, (3) kesibukan di dalam kelas yang mengasyikan, (4) guru mendorong belajar mandiri sebanyak mungkin, menerima gagasan-gagasan dari semua siswa, memupuk siswa untuk memberikan kritik secara konstruktif dari penilaian sendiri, berusaha menghindari hukuman atau celaan terhadap ide-ide yang tidak biasa, dan menerima perbedaan menurut waktu dan kecepatan antar siswa dalam kemampuan memikirkan ide-ide baru.
- b) **Mengajukan pertanyaan**, dalam hal ini guru harus mempunyai keterampilan dalam teknik bertanya. Agar siswa menjadi pemikir yang baik guru harus memberikan sesuatu untuk dipikirkan. Caranya antara lain dengan mengajukan pertanyaan yang menuntun anak untuk berpikir.⁸

Menurut Andi Yudha Asfandiyar menjelaskan bahwa :

Untuk menumbuhkan kreativitas anak dimulai dari karakter positif orang tua sebagai lingkungan pertama anak. Agar memiliki karakter positif, yang anak butuhkan hanyalah contoh praktis dari orang tua. Tanpa contoh, aturan dan teori tidak akan berbekas dalam diri anak. Jangan harap anak suka membaca buku jika orang tuanya sendiri tidak suka membaca buku. Jangan harap aturan tidak menonton sampai larut malam akan berjalan baik jikalau orang tuanya sendiri malah menonton hingga pagi. Anak-anak itu ibarat mesin fotokopi.

⁷ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, 124.

⁸ Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), 42.

Bagi mereka, orangtua adalah referensi dalam bersikap. Benar atau salah akan dilihat dari sudut pandang orang tua.⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung kreativitas Anak Usia Dini adalah waktu, kesempatan menyendiri, dorongan terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, sarana, lingkungan yang merangsang, hubungan anak dengan orang tua yang tidak posesif, cara mendidik anak, kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.

d. Faktor penghambat kreativitas

Yang sangat perlu diperhatikan oleh para guru, terutama orang tua ialah tentang berbagai sikap orang tua yang tidak menunjang pengembangan kreativitas anak, seperti yang dikemukakan oleh Utami Munandar dalam buku Ahmad Susanto yaitu:

- a) Mengatakan kepada anak bahwa ia akan dihukum jika berbuat salah.
- b) Tidak membolehkan anak menjadi marah terhadap orang tua.
- c) Tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua.
- d) Tidak membolehkan anak bermain dengan yang berbeda dari keluarga anak mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak.
- e) Anak tidak boleh berisik.
- f) Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak.
- g) Orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas.
- h) Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak.
- i) Orang tua tidak sabar dengan anak.
- j) Orang tua dan anak adu kekuasaan.

⁹ Andi Yudha Asfandiyar, *Creative Parenting Today Cara Praktis Memicu dan Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh Kreatif* (Bandung: Mizan Media Utama, 2016), 77-78.

- k) Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.¹⁰

Andi Yudha Asfandiyar menyatakan bahwa penghambat kreativitas anak adalah sebagai berikut:

- a) Terlalu banyak larangan. Larangan secara otomatis akan menghambat pengalaman belajar. Jika pengalaman belajar terhambat, kreativitas tidak akan berkembang
- b) Memaksakan hanya satu cara yang mungkin sudah *out of the date*
- c) Kurang menghargai karya anak sehingga anak berhenti berkarya. Padahal, penghargaan bisa diberikan melalui cara yang paling sederhana, seperti sapaan, pelukan, senyuman, dan pujian.
- d) Kurang mengembangkan humor dalam proses pembelajaran. Humor tidak saja membuat relaks, tapi juga menyehatkan fisik dan mental.
- e) Terlalu banyak komentar negatif atau kritik. Pakar masalah kepercayaan diri, Jack Canfield, melaporkan hasil penelitiannya bahwa setiap hari, rata-rata, anak menerima 450 komentar negatif dan hanya 75 komentar positif. Jika hal ini terjadi, anak akan mengalami kemandekan belajar. Anak akan enggan mencoba hal-hal baru dan takut berekspresi karena takut diejek oleh orang lain.
- f) Kurangnya pembiasaan membaca di rumah :
Kurang membaca – pikiran kurang gizi – otak jadi tumpul
- g) Adanya pewarisan kebiasaan buruk yang ditularkan orang tua kepada anak: takut gelap, takut ular, sembrono, kurang peduli dan lain-lain.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, kiranya dapat dimengerti tentang faktor penghambat kreativitas Anak Usia Dini adalah mengatakan kepada anak bahwa ia akan dihukum jika berbuat salah, tidak membolehkan anak menjadi marah terhadap orang tua, tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua, tidak membolehkan anak bermain

¹⁰ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, 127

¹¹ Asfandiyar, *Creative Parenting Today Cara Praktis Memicu dan Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh Kreatif*, 23-25.

dengan yang berbeda dari keluarga anak mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak, anak tidak boleh berisik, orang tua ketat mengawasi kegiatan anak, orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas, orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak, orang tua tidak sabar dengan anak, orang tua dan anak adu kekuasaan, orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

e. Menumbuhkan sikap dasar kreatif pada Anak Usia Dini

Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati dalam bukunya mengatakan bahwa :

Untuk mempertahankan daya kreatif, para pendidik harus memperhatikan sifat natural anak yang sangat menunjang tumbuhnya kreativitas. Sifat-sifat natural yang mendasar inilah yang harus senantiasa di pupuk dan dikembangkan sehingga sikap kreatif mereka tidak hilang. Di bawah ini merupakan sikap natural anak yang mendasar yang sangat menunjang tumbuhnya kreativitas, sebagai berikut :

a. Pesona dan rasa takjub

Sifat terpesona dan rasa takjub terhadap sesuatu, merupakan sifat khas anak-anak. Mereka pada umumnya sangat terpengaruh melihat hal baru yang menakjubkan. Kadang-kadang para orang tua pun tidak mengerti di mana letak kehebatan dan keanehan benda ataupun kejadian yang dikagumi anak-anak. Anak-anak sangat polos dan murni, sehingga mereka dapat melihat dan mengamati dengan detail benda-benda di sekitarnya dan merasakan kehebatannya. Sebagai contoh dalam mengamati seekor kepik, anak-anak akan mengagumi keindahan sayapnya yang totol-totol, badannya yang seperti kura-kura namun berukuran mini, dan tiba-tiba ia dapat terbang, anak-anak pasti terpengaruh dan mengikuti kea rah mana terbangnya. Anak-anak sangat pandai menyukuri dan mengakui kehebatan Tuhan sebagai penciptanya. Rasa takjub ini dapat hilang jika lingkungan tidak belajar pada anak untuk menghargai alam dengan segala keajaibban penciptaan. Melalui kekaguman pada alaminiah, karya-karya kreatif dapat diciptakan. Apa yang dapat dilakukan para pendidik untuk membantu mempertahankan kemurnian anak adalah menghargai, mendengarkan dan menerima

anak apa adanya. Para pendidik dapat pula terlibat dalam kekaguman anak dan ikut memperkaya berbagai aspek yang luput dan pengamatan anak.

b. Mengembangkan imajinasi

Dunia khayal atau imajinasi merupakan dunia yang identik dengan anak. Dengan kekayaan khayalan inilah segala sesuatu menjadi mungkin bagi seorang anak dan tidak ada yang mustahil. Bagi mereka mungkin saja binatang bisa berbicara, manusia bisa terbang, negeri di atas awan. Permen cokelat sebesar pintu, ataupun kekuatan seperti raksasa. Melalui kekayaan-khayalan pula kadang anak berpikir untuk menemukan penyelesaian dari masalah yang dihadapinya. Kadang orang dewasa di sekitar anak khawatir tentang khayalan atau imajinasi anak ini. Mereka beranggapan dengan imajinasi nanti anak berkembang menjadi pengkhayal, tukang melamun, dan menyia-nyiakan waktu. Banyak orang beranggapan bahwa imajinasi itu tidak berguna dan tidak ada manfaatnya bagi kehidupan. Padahal kita ketahui dalam keseharian kita manusia sekarang ini banyak dibantu oleh produk-produk yang dahulunya masih sebuah khayalan. Salah satu contoh : pesawat terbang merupakan hasil khayalan Twight bersaudara yang ingin terbang seperti burung. Salah satu upaya yang dapat dilakukan para pendidik adalah memahami, menghargai, membimbing dan mendukung imajinasi anak serta mengajak anak untuk belajar mewujudkan khayalan sehingga berguna bagi yang lain.

c. Rasa ingin tahu

Anak-anak sangat antusias dengan benda-benda ataupun makhluk baru yang pertama kali dilihatnya. Ia akan memerhatikan, mengamati cara kerjanya, menatapnya dengan detail dari atas, bawah, samping kiri dan kanan, merabanya, mencium dan jika perlu dijilatnya untuk merasakan bagaimana rasanya. Dengan rasa ingin tahunya tersebut, anak kadang tidak peduli apakah ia akan menjadi kotor, basah, panas, ataupun merasa sakit. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya keinginan anak untuk mengeksplorasi alam dan lingkungan sekitarnya, betapa kuat keinginannya untuk mengetahui sesuatu. Hal ini berarti betapa kuat semangatnya untuk belajar.

Namun apa yang terjadi? Semakin usianya bertambah, semakin ia membenci kegiatan belajar. Mengapa ia tidak tetap memiliki semangat belajarnya yang tinggi itu? Lingkungan dan intervensi orang-orang dewasa yang membuatnya menjadi demikian. Tanpa disadari orang-orang dewasa di sekitar anak dapat menghambat dan mematikan sifat alamiah tadi. Sifat alamiah tersebut dapat hilang oleh larangan dan aturan yang tidak perlu, sikap terlalu melindungi yang merugikan, serta kasih sayang yang tidak pada tempatnya. Rasa ingin tahu merupakan sifat dasar kreativitas. Sebelum anak

menciptakan karya atau gagasan baru, diawali oleh sikap rasa ingin tahunya terhadap sesuatu, setelah sesuatu itu dieksplorasi secara mendalam berulah ia menciptakan karya yang baru dan berbeda berdasarkan pengayaannya terhadap objek yang diamatinya.

d. Banyak bertanya

Masa awal kanak-kanak sangat diwarnai dengan aktivitas banyak bertanya. Segala sesuatu yang lama apalagi yang baru tidak luput dari pertanyaannya. Sebagai contoh :

Anak : “Apa ini?”

Ibu : “Kodok”

Anak : “Kodok apa?”

Ibu : “Kodok sawah”

Anak : “Sawah apa?”

Ibu : (mulai kesal) “Itu tempat menanam padi”

Anak : “Tempat menanam padi? Yang mana? Di mana?” dst...
dst...

Jika kita tidak membuatnya berhenti mungkin ia tidak akan berhenti bertanya. Dapat kita lihat betapa antusiasnya anak dalam mengenali suatu objek. Ia akan bertanya tanpa lelah, tanpa malu, tanpa takut, tanpa henti. Ada masanya kebiasaan ini muncul dalam tahap perkembangan anak, dan ada masanya pula berhenti dengan sendirinya. Yang berbahaya adalah jika kita yang membuatnya berhenti. Tidak hanya berhenti bertanya secara lisan, namun juga berhenti bertanya di benaknya. Ini dapat terjadi jika kita memberikan respons negatif, mencela, memarahi dan menyikapinya dengan kasar. Dengan respons negatif dari lingkungannya anak akan merasa bahwa perilakunya salah, memalukan dan tidak layak. Sehingga ia memilih tidak mengulangnya hingga tua. Inilah yang banyak terjadi di sekitar kita. Di lembaga persekolahan mulai dari Sekolah Dasar hingga ke Perguruan Tinggi, para siswa sudah tidak suka bertanya. Anak yang sering bertanya dianggap bodoh, atau mengganggu stabilitas kelas, sehingga mayoritas siswa lebih suka memilih diam. Padahal bertanya adalah kunci terbukanya ilmu pengetahuan. Tanpa keterampilan bertanya mustahil ilmu-ilmu baru dapat terungkap.

Keempat sifat tersebut harus dipelihara dan dipupuk sehingga tidak hilang termakan usia. Orang dewasa ada baiknya justru perlu belajar pada anak dan mengenali cara mereka mempelajari sesuatu. Dengan sifat alaminya ini anak dapat belajar secara efektif, dan bersifat murni lepas dari berbagai kepentingan material.¹²

¹² Rachmawati & Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak* , 38-40.

Wahyudin menyatakan bahwa menumbuhkan sikap kreativitas anak dapat dilakukan dengan beberapa hal di bawah ini :

a. Menumbuhkan rasa senang

Kalau seseorang sudah menyenangi suatu kegiatan, hal-hal yang oleh orang lain tampak berat akan terasa ringan baginya. Rasa ringan itu diperoleh orang yang sedang gembira karena ia tidak terbebani oleh tuntutan yang memberatkan. Orang tua yang dapat menciptakan suasana menyenangkan di rumah dan di sekelilingnya sudah merupakan imbalan tersendiri bagi anak. Anak dapat mengekspresikan dirinya dengan perasaan aman, tidak takut dihukum. Dengan keleluasaan mengekspresikan diri itu, tanpa menekan perasaan-perasaan dan emosi tertentu, seorang anak akan berkembang harga dirinya. Seiring dengan perkembangan harga diri, kreativitas sebagai daya cipta yang bersifat individual, akan meningkat pesat. Upaya orang tua menciptakan suasana menyenangkan dapat ditempuh dengan berbagai cara. Salah satunya dengan mengembangkan pola-pola komunikasi positif.

b. Memberi kebebasan berkespresi

Berekspresi di sini terutama dalam arti menyatakan emosinya. Namun demikian, berkespresi juga dapat diartikan menampilkan diri dengan berbagai cara. Bila orang tua dapat memberikan kebebasan pada anaknya untuk berkespresi secara wajar, hal itu sangat membantu perkembangan kreativitas anak. Sebab, dengan kebebasan seperti itu anak akan terbiasa mengekspresikan segala sesuatunya dengan jujur.

c. Memahami proses kreatif anak

Penting bagi orang tua untuk memahami proses kreatif. Dengan lapang dada, segala keunikan anak dapat diterima sebagaimana adanya secara tulus. Lapang dada dan ketulusan orang tua menyebabkan anak tidak merasa ragu atau takut dalam melakukan sesuatu. Anak mendapatkan legitimasi bahwa dirinya boleh berproses dengan sebaik-baiknya.

d. Mengarahkan untuk bermutu

Unggul dalam bidang apapun adalah kreatif, begitu Bean berpendapat. Oleh karena itu, kalau anak mempunyai keunggulan tertentu, meski hanya satu bidang sudah dapat disebut sebagai orang kreatif. Berprestasi dalam bidang apapun adalah ibarat buah. Sebuah pohon yang tumbuh ada yang belum berbuah, tetapi mudah mati. Karena itu, prestasi atau keunggulan bukanlah tujuan. Hasrat untuk unggul adalah sekadar sarana pembuat gembira bagi keuletan dan kesabaran. Keuletan dan kesabaran itulah yang seharusnya

ditanamkan pada anak. Hasil hanyalah efek, terserah pada Zat Yang Maha menentukan hasil.

e. Mentradisikan cerita

Pilihan diserahkan kepada orang tua dan disesuaikan dengan keadaan anak yang bersangkutan. Namun demikian, sebaiknya orang tua mendahulukan cerita-cerita nyata, bukan cerita fiktif. Kisah nyata dapat ditelusuri kebenarannya, sementara cerita fiktif tidak. Kisah nyata lebih manusiawi, kisah fiktif sangat bergantung kepada imajinasi dan teknik penulisan pengarangnya. Insya Allah dengan perencanaan yang baik, mentradisikan bercerita pada anak akan menjadi salah satu alternatif pengembangan kreativitas. Kreativitas juga bisa tumbuh subur bukan akibat materi yang ada dalam cerita. Bisa jadi melalui tradisi bercerita itu hubungan orang tua dengan anak bertambah intensif, tambah akrab. Antara anak dan orang tua tercipta keterbukaan dan terbentuk ikatan kasih sayang yang semakin kuat.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan sikap kreatif siswa di antaranya yaitu menumbuhkan rasa senang, memberi kebebasan berkespresi, memahami proses kreatif anak, mengarahkan untuk bermutu dan mentradisikan cerita.

f. Arahan pengembangan kreativitas pada Anak Usia Dini

Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati menyatakan bahwa :

Untuk menyukkseskan pengembangan kreativitas di Taman Kanak-Kanak, di bawah ini akan dipaparkan beberapa arahan program yang diharapkan cukup mendapat perhatian dari para pendidik, sebagai berikut :

a. Kegiatan belajar bersifat menyenangkan (*learning is fun*)

Faktor emosi merupakan faktor penting dan menentukan efektivitas proses pembelajaran. Proses belajar yang menyenangkan akan sangat berarti bagi anak dan bermanfaat bagi orang dewasa. Menurut Montessori masa prasekolah merupakan fase *absorbmind* yaitu masa menyerap pikrian. Pada masa ini anak akan mudah menyerap kesan, pengetahuan, keteladanan yang terjadi di lingkungannya seperti sebuah spons yang menyerap air. Fase ini membuat anak akan mudah menyerap kesan apapun yang terjadi,

¹³ Wahyudin, *Menuju Kreativitas* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 29-40.

termasuk kesannya terhadap aktivitas belajar. Jika para pendidik gagal memberikan kesan positif terhadap aktivitas belajar, maka anak akan membenci proses belajar sampai tua. Jika para pendidik berhasil menanamkan kesan positif pada anak, maka anak akan menyukai proses belajar hingga dewasa. Proses pembelajaran yang menjemukan terlalu mudah ataupun terlalu sulit, membuat anak merasa capek, terlalu banyak menuntut, tidak menghargai keunikan dan perbedaan anak, memaksakan kehendak guru, ketat aturan yang tidak perlu, hingga anak mogok sekolah, dapat menciptakan kesan yang negatif. Sedangkan proses belajar yang menyenangkan, diminati anak, membuat anak antusias, tertawa-tawa, banyak bertanya hingga akhirnya ‘enggan pulang ke rumah, menunjukkan kita berhasil menciptakan kesan yang positif tentang belajar.

b. Pembelajaran dalam bentuk kegiatan bermain

Dunia bermain adalah dunia anak. Melalui bermain anak dapat mempelajari banyak hal, tanpa ia sadari dan tanpa merasa terbebani. Melalui bermain anak dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, mengalah, sportif, dan sikap-sikap positif lainnya.

Selain itu, kecerdasan mental, bahasa, dan motorik anak juga berkembang. Sulit sekali mencari pengganti kegiatan yang sepadan dengan kegiatan bermain, termasuk instruksional di kelas. Bagi seorang anak kegiatan bermain jauh lebih efektif mencapai tujuan dibandingkan dengan proses pembelajaran instruksional di kelas. Kegiatan instruksional memiliki lingkup yang terbatas, dan tidak dapat menyentuh tujuan yang multiaspek seperti dalam permainan. Dengan demikian, para pendidik hanya perlu untuk memilihkan permainan apa yang dibutuhkan dan paling tepat menjadi sarana penyampaian materi pembelajaran.

Dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Taman Kanak-Kanak, bermain juga merupakan prinsip dalam pengajaran taman kanak-kanak di mana bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Perkembangan bermain sebagai cara pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan umur dan kemampuan anak didik, yaitu berangsur-angsur dikembangkan dan bermain sambil belajar (unsur bermain lebih besar) menjadi belajar sambil bermain (unsur belajar lebih banyak). Dengan demikian, anak didik tidak akan canggung lagi menghadapi cara pembelajaran di tingkat-tingkat berikutnya. Oleh karena itu, dalam memberikan kegiatan belajar pada anak didik

harus diperhatikan kematangan atau tahap perkembangan anak sisik, alat bermain atau alat bantu, metode yang digunakan, waktu dan tempat serta teman bermain.

c. Mengaktifkan siswa

Proses belajar mengajar di taman kanak-kanak, tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Kegiatan belajar tak bisa hanya dibatasi oleh empat sisi tembok saja, sementara apa yang akan mereka lakukan dan jelajahi dari pembelajaran memerlukan ruang yang lebih luas. Tetapi sebenarnya bukan hanya pada berapa besar ruangnya saja, tetapi proses pembelajaran yang lebih bermakna di mana anak dapat melakukan eksplorasi tanpa batas terhadap segala informasi yang ingin mereka dapatkan, sehingga akan membantu memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan mereka dengan baik. Apa yang sebenarnya dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan pendekatan belajar seperti ini? Jika saja pendekatan yang digunakan masih bersifat *Teacher Centre*, di mana guru yang menjadi pusat pembelajaran, anak hanya ditempatkan sebagai pendengar ceramah guru, objek, pasif dan serba disuapi oleh guru mungkin eksplorasi yang akan dilakukan anak akan sangat terbatas bahkan mungkin tidak akan muncul.

Bagaimana seharusnya kita melakukan pendekatan dalam pembelajaran anak taman kanak-kanak? Bagaimana mengubah paradigm agar anak-anak mau belajar karena memang mereka ingin belajar sesuatu bukan karena terpaksa, mengubah pola pikir yang tadinya belajar itu sangat menjemukan, memuakkan menjadi belajar itu sangat menyenangkan dan mudah? Mungkin salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan melibatkan anak dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir berupa belajar aktif (*Active Learning*), yang lebih menempatkan siswa sebagai pusat dari pembelajaran (*Student Centre*). Dengan belajar aktif proses belajar yang berlangsung merupakan inisiatif dari anak, tidak lagi monopoli guru atau juga menerima hanya jika guru menyampaikan, tetapi anak betul-betul melakukan eksplorasi terhadap lingkungan mereka. Anak juga terlibat aktif dalam perencanaan, proses pembelajaran, sampai pada penilaian.

Graves dalam buku Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati menyatakan bahwa Belajar Aktif (*Active Learning*) merupakan proses di mana anak-anak melakukan eksplorasi terhadap lingkungan, dengan cara mengobservasi, mendengarkan, mencari tahu, menggerakkan badan, melakukan, menyentuh, membaui, memegang, dan membuat sesuatu dengan benda-benda yang ada di sekitar mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan arahan program pengembangan kreativitas bagi anak taman kanak-kanak, di mana mereka diberikan keleluasaan untuk mencari dan menemukan sendiri berbagai macam ilmu pengetahuan, informasi dan mampu menghasilkan suatu produk yang kreatif dengan mengeksplorasi lingkungan yang ada di sekitar mereka.

d. Memadukan berbagai aspek pembelajaran dan perkembangan

Ketika kita berbicara kreativitas, msks sebenarnya bukan hanya satu sisi saja yang menjadi fokus dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. Sebab sebagai manusia, anak memiliki berbagai aspek perkembangan seperti perkembangan kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, sosial, fisik, dan lain sebagainya. Aspek-aspek perkembangan tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh, sehingga pembelajaran yang dikembangkan dalam kegiatan di taman kanak-kanak merupakan suatu kesatuan, yaitu memadukan semua komponen pembelajaran dan perkembangan anak.

e. Pembelajaran dalam bentuk kegiatan konkret

Bagi seorang anak, proses mengerti dan memahami sesuatu tidak selalu harus melalui proses intruksional secara langsung. Anak-anak tidak harus duduk, diam dan mendengarkan penjelasan guru, namun dengan mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan objek pembelajaran, dapat menambah wawasan dan pengetahuan anak jauh lebih bermakna dibandingkan dengan mendengarkan penjelasan saja. Bagi anak usia taman kanak-kanak yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif pra operasional dan operasional konkret, contoh nyata menjadi sangat penting. Penjelasan guru tentang sesuatu tanpa dibarengi dengan pengetahuan tentang objeknya secara nyata akan dirasakan berat bagi anak karena bersifat abstrak. Mengeksplorasi objek secara langsung dapat membantu proses belajar anak. Selain menyenangkan mengamati objek secara langsung lebih mengaktifkan multi sensoris anak, mulai dari mata, telinga, hidung, lidah dan kulit, sehingga akan mudah diingat dan dimengerti. Berbeda dengan penjelasan guru yang hanya melalui kata-kata saja tanpa dibarengi dengan media, maka akan mendapat rangsangan hanya satu sensoris saja yaitu telinga.¹⁴

Sumanto menyatakan bahwa arahan pengembangan kreativitas Anak

Usia Dini dapat di sebutkan sebagai berikut :

¹⁴ Rachmawati & Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak* , 38-45.

- a) Kegiatan yang dilakukan haruslah disesuaikan disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat anak.
- b) Kegiatan kreatif hendaknya dilakukan dalam suasana yang santai tanpa tekanan untuk berprestasi.
- c) Berikan kesempatan untuk berekspresi dengan menggunakan berbagai media senirupa misalnya pensil, pensil warna, crayon, spidol, bolpoint dan sejenisnya.
- d) Menanyakan kepada anak tentang judul atau nama sesuatu yang dibuat agar guru lebih memahami ungkapan/ekspresi yang ditampilkannya.
- e) Produk/hasil kreativitas bukanlah tujuan akhir yang terlalu penting, melainkan bagaimana hubungan antara kegiatan yang dilakukan dengan kesenangan pekerjaan yang dilakukan.
- f) Berikan motivasi dan rangsangan sebelum memulai kegiatan berkarya, antara lain berkaitan dengan pengalaman dan kemampuan yang dimilikinya.
- g) Sediakan tempat yang memadai untuk melakukan kegiatan berkreasi senirupa baik di dalam kelas atau di luar kelas dengan waktu yang cukup sesuai tingkat kesulitan karya yang dibuat.
- h) Pendidik (guru) dapat memajang/memamerkan hasil kreasi anak pada tempat/ruang kelas, sehingga anak-anak dapat melihat dan menilai secara langsung hasil kreativitasnya.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa arahan pengembangan kreativitas Anak Usia Dini adalah kegiatan belajar bersifat menyenangkan (*learning is fun*), pembelajaran dalam bentuk kegiatan bermain, mengaktifkan siswa, memadukan berbagai aspek pembelajaran dan perkembangan, pembelajaran dalam bentuk kegiatan konkret.

2. Pengertian Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

¹⁵ Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*, 40-41.

Sistem Pendidikan Nasional). Sedangkan menurut para pakar pendidikan anak, menjelaskan bahwa anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berumur 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus, dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu di arahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. Dengan begitu, hadirnya anak yang berkualitas akan mudah terwujud.¹⁶

Setelah dijelaskan berkaitan anak usia dini, berikut dipaparkan tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembangnya anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non-fisik, dengan memberikan

¹⁶ Mursid. *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 14-15.

rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

Dengan demikian, PAUD dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. *Kedua*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), *sosio-emosional* (sikap perilaku serta agama, bahasa dan komunikasi). *Ketiga*, dengan keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) maka selalu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan Anak Usia Dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus, dan kasar), inteligensi (daya

¹⁷ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, 16.

pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai seorang anak adalah sebagai berikut :

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ الْأَبْحَقُّ ذَلِكَمُ وَالصَّكُّمُ بِهِ لَعَنَّكُمْ تَعْفلُونَ

Artinya :

Katakanlah : “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu : janganlah mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar”. Demikian

itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya). (Q.S. Al-An'am (6) : 151).¹⁸

1. Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Havighurs menjelaskan bahwa :

“Tugas perkembangan adalah sebagian tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan individu, yang merupakan keberhasilan yang dapat memberikan kebahagiaan serta memberi jalan bagi tugas-tugas berikutnya”. Kegagalan akan menimbulkan kekecewaan bagi individu, penolakan oleh masyarakat dan kesulitan untuk tugas perkembangan berikutnya. Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak, sebagai berikut:

- Belajar berjalan.
- Belajar makan makanan padat
- Belajar mengendalikan gerakan badan.
- Mempelajari peran yang sesuai dengan jenis kelamin.
- Memperoleh stabilitas fisiologis.
- Membentuk konsep-konsep sederhana tentang kenyataan sosial dan fisik.
- Belajar menghubungkan diri secara emosional dengan orang tua, kakak, adik, dan orang lain.
- Belajar membedakan yang benar dan salah.¹⁹

Mursid dalam bukunya mengatakan bahwa :

Tugas perkembangan yang muncul pada setiap periode perkembangan merupakan keharusan universal yang idealnya berlaku secara otomatis seperti kegiatan belajar keterampilan dalam melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim terjadi pada manusia normal. Itulah yang disebut dengan tugas perkembangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan adalah kemampuan atau keterampilan yang harus dikuasai atau dimiliki anak pada periode perkembangan tertentu.²⁰

Menurut Munandar dalam buku Mursid mengatakan bahwa :

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Al-Qur'an, 2005), 501.

¹⁹ Lia Indriani, dkk, “Peran Guru Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Menggunakan Metode Pemberian Tugas”, *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (2015, Maret) 2.

²⁰ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, 5.

Tugas perkembangan masa anak adalah belajar berjalan, belajar mengambil makanan yang padat, belajar berbicara, *toilet training*, belajar membedakan jenis kelamin dan dapat kerja kooperatif, belajar mencapai stabilitas fisiologis, pembentukan konsep-konsep yang sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik, belajar untuk mengembangkan diri sendiri secara emosional dengan orangtua, sanak saudara dan orang lain serta belajar membedakan baik dan buruk.²¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan anak adalah suatu tugas-tugas atau kemampuan anak yang harus dikuasai oleh anak sesuai dengan tahapan-tahapan pada periode tertentu.

2. Tahap perkembangan Anak Usia Dini

a. Perkembangan Fisik

Proporsi tubuhnya berubah secara dramatis, seperti pada usia tiga tahun, rata-rata tingginya sekitar 80-90 cm, dan beratnya sekitar 10-13 kg; sedangkan pada usia lima tahun, tingginya sudah mencapai sekitar 100-110 cm. Tulang kakinya tumbuh dengan cepat, namun pertumbuhan tulang tengkoraknya tidak secepat usia sebelumnya. Pertumbuhan tulang-tulanginya semakin besar dan kuat. Pertumbuhan giginya semakin lengkap/komplit sehingga dia sudah menyenangi makanan padat seperti daging, sayuran, buah-buahan dan kacang-kacangan.

b. Perkembangan intelektual

Tanda-tanda perkembangan intelektual pada tahap ini adalah :

²¹ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, 6.

- Mampu berpikir dengan menggunakan simbol
- Berpikirnya masih dibatasi oleh persepsinya. Mereka meyakini apa yang dilihatnya, dan hanya terfokus kepada satu atribut/dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama. Cara berpikir mereka bersifat memusat
- Berpikirnya masih kaku tidak fleksibel. Cara berpikirnya terfokus kepada keadaan awal atau akhir dari suatu transformasi, bukan kepada transformasi itu sendiri yang mengantarai keadaan tersebut
- Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atau dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk dan ukuran

c. Perkembangan emosional

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak, yaitu sebagai berikut :

- Takut, yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan
- Cemas, yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan yang tidak ada objeknya
- Marah, merupakan perasaan tidak senang, atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri, atau objek tertentu

- Cemburu, yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya
- Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, yaitu perasaan yang positif, nyaman karena terpenuhi keinginannya
- Kasih sayang, yaitu perasaan senang untuk memberikan perhatian, atau perlindungan terhadap orang lain, hewan dan benda
- Phobi, yaitu perasaan takut terhadap objek yang tidak patut ditakutinya (takut abnormal) seperti takut ulat, takut kecoa dan takut air
- Ingin tahu, yaitu perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau objek-objek, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik

d. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut :

- Anak sudah mulai mampu menyusun kalimat tunggal yang sempurna
- Anak sudah mampu memahami tentang perbandingan, anjing lebih besar dari kucing
- Anak banyak menanyakan nama dan tempat : apa, di mana dan dari mana
- Anak sudah banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan yang berakhiran

- Anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya
- Tingkat berpikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu – sebab akibat melalui pertanyaan-pertanyaan : kapan, ke mana, mengapa, dan bagaimana

e. Perkembangan sosial

Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah :

- Anak sudah mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan bermain
- Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan
- Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain
- Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya

f. Perkembangan bermain

Yang dimaksud dengan kegiatan bermain di sini adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan. Terdapat beberapa macam permainan anak yaitu sebagai berikut :

- Permainan fungsi (permainan gerak), seperti meloncat-loncat, naik dan turun tangga, berlari-larian, bermain tali dan bermain bola

- Permainan fiksi, seperti menjadikan kursi sebagai kuda, main sekolah-sekolahan, dagang-dagangan, perang-perangan, dan masak-masakan
- Permainan reseptif atau apresiatif, seperti mendengarkan cerita atau dongeng, melihat gambar dan melihat orang melukis
- Permainan membentuk (konstruksi), seperti membuat kue dari tanah liat, membuat gunung pasir, membuat kapal-kapalan dari kertas, membuat gerobak dari kulit jeruk, membentuk bangunan rumah-rumahan dari potongan-potongan kayu (plastik) dan membuat senjata dari pelepah daun pisang
- Permainan prestasi, seperti sepak bola, bola voli, tenis meja, dan bola basket

g. Perkembangan kepribadian

Pada masa ini, berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, agar tidak berkembang sikap membandel anak yang kurang terkontrol, pihak orang tua perl menghadapinya secara bijaksana, penuh kasih sayang, dan tidak bersikap keras. Meskipun mereka mulai menampakkan keinginan untuk bebas (independen) dari tuntutan orang tua, namun pada dasarnya mereka masih sangat membutuhkan perawatan, asuhan, bimbingan, atau curahan kasih sayang orang tua (dependen).

h. Perkembangan moral

Pada masa ini, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara dan teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara dan teman sebaya) anak belajar memahami tentang keinginan atau perilaku mana yang baik/boleh/diterima/disetujui atau buruk/tidak boleh/ditolak/tidak disetujui. Berdasarkan pemahamannya itu, maka pada masa ini anak harus dilatih atau dibiasakan mengenai bagaimana dia harus bertingkah laku (seperti, mencuci tangan sebelum makan, menggosok gigi sebelum tidur, dan membaca *basmallah* sebelum makan).

i. Perkembangan kesadaran beragama

Kesadaran beragama pada anak usia ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- Sikap keagamanya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya
- Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan)
- Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual

- Hal ketuhanan dipahamkan secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berpikirnya yang masih bersifat egosentrik (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 9 aspek tahap perkembangan pada Anak Usia Dini. Di antaranya yaitu : Perkembangan Fisik, Perkembangan intelektual, Perkembangan emosional, Perkembangan bahasa, Perkembangan sosial, Perkembangan bermain, Perkembangan kepribadian, Perkembangan moral, Perkembangan kesadaran beragama.

B. Kegiatan *Finger Painting*

1. *Finger Painting*

a. Pengertian *Finger Painting*

Menggambar dengan jari (*Finger Painting*) adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar. Batasan jari disini adalah semua jari tangan, telapak tangan sampai pergelangan tangan.²³

Menurut Hildebrand dalam Moeslichatoen dalam jurnal Rachma Hasibuan & Mallewi Agustin Ningrum mengatakan bahwa :

²² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 162-177.

²³ Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*, 53.

Menggambar dengan jari menggunakan tepung kanji merupakan perantara untuk menyalurkan kreativitas dan bermain kotor karena gambar atau lukisan yang dihasilkan dapat dibuat, dihapus, dan dibuat lagi. Secara simbolik, permasalahan pribadi dapat diungkapkan lalu dihapuskan dengan satu sapuan jari-jari tangan. Hal ini menunjukkan bahwa melukis dengan jari mempunyai nilai terapeutis. *Finger Painting* yaitu teknik melukis dengan jari tangan secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat. Dengan demikian, anak dapat mengganti kuas dengan jari-jari tangannya secara langsung. Hal ini dinyatakan oleh (Pamadhi dan Sukardi dalam jurnal Rachma Hasibuan & Mallevi Agustin Ningrum.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Finger Painting* adalah suatu kegiatan melukis di dasaran kertas putih dengan cat air atau bubur warna tanpa menggunakan alat, melainkan menggunakan jari tangan sehingga akan terlihat goresan-goresan jari pada hasil lukisan.

b. Tujuan atau manfaat *Finger Painting*

Dalam buku Novi Mulyani, Catur mengemukakan bahwa tujuan dari *finger painting* adalah sebagai berikut :

- a. Dapat melatih motorik halus pada anak yang melibatkan gerak otot-otot kecil dan kematangan syaraf.
- b. Mengenal konsep warna primer (merah, kuning, biru). Dari warna-warna terang kita dapat mengetahui kondisi emosi anak, kegembiraan dan kondisi-kondisi emosi mereka.
- c. Mengenalkan konsep pencampuran warna primer, sehingga menjadi warna yang sekunder dan tersier.
- d. Mengenalkan estetika keindahan warna.
- e. Melatih imajinasi dan kreativitas anak.²⁵

²⁴Rachma Hasibuan & Mallevi Agustin Ningrum, "Pengaruh Bermain *Outdoor* dan Kegiatan *Finger Painting* Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini", *E-Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No. 1, (2016), 75.

²⁵ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 68.

Haeriyah Syamsuddin dalam bukunya menyatakan bahwa manfaat permainan *Finger Painting* adalah melatih motorik halus anak serta mengembangkan daya imajinasinya. Permainan ini juga bermanfaat untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari permainan *Finger Painting* adalah selain melatih motorik halus anak juga dapat melatih imajinasi serta kreativitas anak. Dengan melakukan kegiatan *Finger Painting* ini anak dapat menyalurkan emosi yang di dalam diri anak ke dalam hasil lukisannya.

c. Bahan dan Peralatan

Sumanto dalam bukunya menjelaskan alat dan bahan yang digunakan saat akan melakukan *Finger Painting* adalah :

- a. Kertas gambar ukuran A3 atau A4. Bisa juga menggunakan karton manila.
- b. Bubur warna, dari adonan tepung terigu dicampur tepung warna, sedikit garam. Dan air secukupnya. Tepung warna bisa dibeli di toko buku atau di toko bangunan.
Contoh cara membuat bubur warna: (a) campurkan 2 gelas tepung terigu dengan 4 atau 5 gelas air, dan sedikit garam agar tidak lekas berbau busuk, (b) panaskan campuran bahan tersebut di atas api sambil diaduk-aduk hingga menjadi adonan yang agak kental, dan (c) setelah dingin warnailah bubur tersebut dengan tepung warna (pewarna kue) sesuai jenis warna yang diinginkan. Untuk setiap kegiatan menggambarkan dengan jari sebaiknya disediakan 2-3 jenis warna. Jarak antara membuat adonan warna dengan waktu penggunaannya jangan terlalu lama, agar tidak busuk atau berbau.
- c. Kertas koran untuk alas tempat menggambar atau alas meja kerja

²⁶ Haeriyah Syamsuddin, *Brain Game untuk Balita* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2014), 92.

- d. Kaleng yang berisi air bersih yang akan digunakan mencuci tangan setelah selesai menggambar.²⁷

Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati dalam bukunya menjelaskan alat dan bahan yang digunakan saat melakukan *finger painting* adalah tepung kanji, tepung terigu, serbuk pewarna makanan, air serta kertas gambar.²⁸

Haeriyah Syamsuddin dalam bukunya menjelaskan bahwa alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan *Finger Painting* adalah kertas serta peralatan mewarnai seperti krayon, cat airm spidol dan sebagainya.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan *Finger Painting* diantaranya adalah : bubuk warna sebagai bahan untuk melukis, kertas sebagai dasaran untuk lukisan, koran sebagai alas agar anak tidak mengotori lantai atau meja, air bersih untuk mencuci tangan setelah selesai melakukan *Finger Painting*.

- d. Langkah-langkah serta petunjuk mengerjakan *Finger Painting*

Sumanto menjelaskan petunjuk mengerjakan *Finger Painting*, diantaranya adalah :

- a. Sekolah/guru menyiapkan kertas gambar lepas (tidak di buku gambar) dengan ukuran A4 atau sesuai keinginan.
- b. Bubur warna disediakan oleh sekolah/guru dan untuk setiap warna sudah dimasukkan pada beberapa tempat misalnya mangkok plastik ukuran sedang sehingga cukup memudahkan bagi anak untuk

²⁷ Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*, 54.

²⁸ Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), 97.

²⁹ Syamsuddin, *Brain Game untuk Balita*, 92.

mengambil/mencelupkan jari tangannya ke dalam bubur warna tersebut.

c. Alasi tempat menggambar dengan menggunakan kertas Koran sehingga tidak akan mengotori meja dan ruang kelas.

d. Menggambar dengan jari bisa menggunakan satu jari saja atau semua jari agar diperoleh kombinasi warna dengan kesan goresan jari yang lebih menarik.

e. Sediakan pula air bersih untuk mencuci tangan setelah selesai menggambar.³⁰

Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati dalam bukunya menjelaskan

langkah-langkah dalam kegiatan *Finger Painting*, diantaranya adalah :

- a. Anak-anak beserta guru mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan
- b. Guru memandu anak-anak untuk membuat adonan terlebih dahulu sebelum membuat *Finger Painting*
- c. Cara membuat bahan untuk *Finger Painting* yaitu : Tepung kanji dan tepung terigu diaduk sampai rata. Masukan air aduk sampai rata sehingga adonan terlihat encer. Langkah selanjutnya adonan dimasak hingga mendidih sambil diaduk terus hingga adonan mengental seperti lem. Setelah itu, angkat dan dinginkan. Setelah dingin, guru dapat membantu anak untuk membagi adonan dalam beberapa tempat untuk diberi warna sesuai dengan kebutuhan anak.
- d. Guru menyiapkan kertas gambar besar (ukuran kertas sesuaikan dengan situasi, kertas ini dapat pula berbentuk binatang dinoasurus yang besar) kemudian anak dapat menggambar dengan menggunakan jari yang sebelumnya sudah dilumuri dengan adonan *Finger Painting* tadi
- e. Diakhir kegiatan anak-anak menceritakan lukisan yang dibuatnya.³¹

Haeriyah Syamsuddin dalam bukunya menjelaskan langkah-langkah

melakukan kegiatan *Finger Painting*, diantaranya adalah :

- a. Ajak anak melukis atau mencetak gambar telapak tangan atau kakinya pada selembur kertas yang telah disediakan

³⁰ Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*, 54-55.

³¹ Rachmawati & Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, 2005, 97-98.

- b. Biarkan anak memberikan tambahan warna maupun hiasan sesukanya
- c. Bingkai hasil karya anak dan pajanglah di tempat yang mudah terlihat, hal ini akan membuat anak senang dan bangga serta menumbuhkan rasa percaya diri pada si anak.³²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam kegiatan *Finger Painting* adalah membuat adonan bubur warna, lalu mempersiapkan koran serta kertas, lalu guru menjelaskan cara melakukan *Finger Painting*, setelah anak paham akan arahan dari guru kemudian anak mulai melakukan *Finger Painting*, setelah anak selesai lalu anak diminta untuk menceritakan hasil lukisannya.

C. Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian Febri Nuraini 2015 dengan judul "Upaya Meningkatkan Kreativitas Melalui Kegiatan *Finger Painting* Pada Anak Kelompok A1 Di RA Sunan Averrous Bogoran, Bantul" dengan metode penelitian PTK. Hasil yang diperoleh pada siklus I presentase kreativitas anak adalah 64,95%. Pada siklus II kreativitas mengalami peningkatan menjadi 87,05%. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil karena prosentase meningkat sebesar 15,1%.³³
2. Hasil penelitian Nur Aeni Muhlisa Dhafet 2018 dengan judul "Meningkatkan Kreativitas Melalui Kegiatan *Finger Painting* di Kelompok

³² Syamsuddin, *Brain Game untuk Balita*, 92.

³³ Febri Nuraini, "Upaya Meningkatkan Kreativitas Melalui Kegiatan *Finger Painting* Pada Anak Kelompok A1 Di RA Sunan Averrous Bogoran, Bantul" (Skripsi, Program Strata Satu, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

B TK Negeri Pembina Kendari” dengan metode penelitian PTK. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini pada siklus I kreativitas anak adalah 71,4% dan pada siklus II kreativitas anak mengalami peningkatan menjadi 90,4%. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil karena presentase meningkat sebesar 19%.³⁴

3. Hasil penelitian Nufus Istiqomah 2012 dengan judul “Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Permainan *Finger Painting* Pada Anak Kelompok B di TK Mojodoyong 3 Kedayang, Sragen” dengan menggunakan metode penelitian PTK. Hasil yang diperoleh pada siklus I kreativitas anak adalah 65%. Pada siklus II kreativitas anak mengalami peningkatan menjadi 84%. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil karena presentase meningkat sebesar 19%.³⁵

³⁴ Nur Aeni Muhlisah Dhafet, “Meningkatkan Kreativitas Melalui Kegiatan *Finger Painting* di Kelompok B TK Negeri Pembina Kendari”, *Jurnal Smart PAUD*, Vol 1, No. 2 (Juli, 2018), 91.

³⁵ Nufus Istiqomah, “Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Permainan *Finger Painting* Pada Anak Kelompok B di TK Mojodoyong 3 Kedayang, Sragen” (Skripsi, Program Strata Satu, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).